

## Evaluasi Pemahaman dan Praktik Ajaran Sehat Menurut 2 Timotius 1:1-18 di antara Pelayan Jemaat GPdI “El Shadday” Sukowono Jember

Jek Ming, Daud Manno  
Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur  
Correspondence: [jekming71@gmail.com](mailto:jekming71@gmail.com)

### Abstract

*This research shows that the values in II Timothy 1:1-18 can build practical theology that is relevant to the problems in GPdI Sukowono. This study produces several instruments that can be used to evaluate congregational problems in general regarding efforts to maintain healthy teachings in the congregation. Maintaining Healthy Teachings is a legacy of faith that requires consistency, sincerity, and faith. Thus the description of the values described can be developed into an instrument in assessing how believers should continue to pay attention to their daily spiritual life.*

**Keywords:** *Christian faith, congregational ministry, GPdI Sukowon, healthy teachings, 2 Timothy*

### Abstrak

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam 2 Timotius 1:1-18 dapat membangun dengan baik teologi praktikal yang relevan bagi masalah-masalah praktis di GPdI Sukowono. Kajian ini menghasilkan beberapa instrument yang bisa dipakai untuk mengevaluasi permasalahan jemaat pada umumnya tentang usahanya memelihara ajaran sehat di tengah jemaat. Menjaga ajaran sehat merupakan warisan iman yang memerlukan konsistensi, ketulusan dan iman. Dengan demikian uraian dari nilai-nilai yang diuraikan bisa dikembangkan menjadi instrument dalam menilai bagaimana sebaiknya orang percaya terus memperhatikan kehidupan spiritualitasnya sehari-sehari.

**Kata kunci:** Ajaran Sehat, 2 Timotius, Pelayanan Jemaat, GPdI Sukowono, Iman Kristen

## PENDAHULUAN

Gereja bukanlah organisasi tapi organisme. Sebagaimana organisme mempunyai kehidupan dan mempunyai kemampuan untuk bertumbuh secara alamiah demikian pula dengan gereja.<sup>1</sup> Seperti tumbuhan dapat bertumbuh dengan baik bila terdapat ketersediaan media dan sari makanan yang cukup.

---

<sup>1</sup> Michael David Key, “The Church as Organism Herman Bavinck’s Ecclesiology for a Postmodern Context,” *Princeton Theological Review* 18, no. 1 (2015): 22.

Demikian pula gereja dapat bertumbuh dengan baik bila kehidupan orang-orang percaya di dalamnya memiliki kebenaran firman Allah dalam hidup sehari-hari. Orang-orang percaya atau jemaat memerlukan makanan rohani agar mengalami pertumbuhan rohani yang sehat. Rick Warren berkata: "Gereja adalah organisme yang hidup, dan semua yang hidup secara alamiah bertumbuh. Gereja-gereja yang sehat tidak memerlukan taktik untuk bertumbuh, mereka bertumbuh secara wajar."<sup>2</sup> Itu sebabnya, jika sebuah gereja sehat, ia secara alami pasti mengalami pertumbuhan. Christian A. Schwarz berkata: "Gereja punya potensi pertumbuhan dengan dirinya dan potensi ini adalah pemberian dari Allah."<sup>3</sup>

Gereja pada abad ke-21 saat ini mengalami tantangan yang berat yakni bagaimana jemaat dapat bertumbuh dengan sehat dalam perkembangan zaman yang cepat.<sup>4</sup> Banyak anggota jemaat yang tidak mengalami pertumbuhan iman bahkan hilang karena kurang pengajaran yang sehat dalam gereja. Bahkan penyimpangan juga terjadi pada level hamba Tuhan. Lukito menganalisa dengan tiga alasan: kebutuhan yang mendesak, rasionalisme yang berlebihan, kuasa kegelapan. Faktor-faktor tersebut menyerang pemimpin gereja dan mempengaruhi berbagai sendi kehidupan gereja.<sup>5</sup> Menjadikan khotbah yang didengar tampaknya menarik, tetapi ternyata isinya tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Dalam konteks 2 Timotius, Rasul Paulus berpesan kepada Timotius: "Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya" (2Tim. 4:1). Tentunya pesan di atas bukan hanya kepada Timotius, tetapi juga kepada semua pemberita Injil. Sebagaimana tepat diungkapkan: "In each, a 'shepherd' writes to 'shepherds' and addresses them squarely in their ecclesial shepherd capacity."<sup>6</sup>

Gereja yang hidup membutuhkan pengajaran yang sehat supaya mengalami transformasi hidup secara pribadi maupun komunal.<sup>7</sup> Mengalami pertumbuhan secara spiritual dibangun secara komunitas yang digerakkan oleh kuasa Roh Kudus, namun hal ini tidak mengabaikan peran hamba Tuhan sebagai alat mendidik para jemaat. Apabila jemaat menerima pengajaran yang benar, ia pasti mempunyai kerinduan mengenal Allah secara pribadi yang sudah memanggil

---

<sup>2</sup> Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 21–22.

<sup>3</sup> Christian A. Schwarz, *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999), 34.

<sup>4</sup> Winfrid Prayogi, "MENCARI ESENSI DAN MISI GEREJA DALAM KONTEKS INDONESIA AWAL ABAD 21," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. April (2000): 39–51.

<sup>5</sup> Daniel Lucas Lukito, "Mengapa Ajaran Teologi Seseorang Dapat Berubah?," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003): 168–175.

<sup>6</sup> Robert W. Yarbrough, *The Letters to Timothy and Titus: The Pillar New Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 34.

<sup>7</sup> Tony Salurante, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto, "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus," *Kurios* 7, no. 1 (2021): 136.

orang percaya dengan panggilan yang kudus, mempunyai jam-jam berdoa, mempunyai iman yang tulus, rela menderita bagi Injil yang sudah menyelamatkannya, memberitakan Yesus Juruselamat, memegang ajaran firman Tuhan yang diajarkan, tidak gampang putus asa, melayani dengan kasih, tertib hidupnya, senang bersekutu dengan saudara seiman dan tidak malu menyaksikan kasih Tuhan dalam kehidupannya.

Namun, apabila jemaat sudah mendengar pengajaran yang diberitakan gembala jemaat, tetapi ia tidak melakukan apa yang diajarkan, ini menunjukkan adanya masalah dalam kehidupan rohaninya.<sup>8</sup> Rasul Paulus memberi tugas kepada Timotius untuk berjuang dengan iman dan hati nurani yang murni. Harapan Paulus bagi mereka yang dipanggil dalam Kristus Yesus dapat hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran. Jemaat gereja yang memiliki pemahaman yang kuat akan firman Tuhan yang sehat akan menjadi tiang penopang dalam kebenaran dan dapat menjadi saksi bagi berita Injil.

Permasalahan pertumbuhan gereja merupakan tantangan semua orang Kristen. Ini merupakan masalah klasik yang selalu terjadi, masalah yang sudah dijelaskan perlu disikapi terus menerus dengan berbagai macam strategi. Maka dalam penelitian ini, dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi jemaat GPdI "El Shadday" Sukowono. Tujuannya memberikan pemahaman yang akademis-teologis sehingga dapat membangun dorongan untuk berubah.

Jemaat yang sudah lama bergereja sewajarnya mengalami pertumbuhan rohaninya sejalan dengan pemahaman akan pengajaran Firman Tuhan yang selalu diajarkan melalui ibadah dan diperkuat dalam persekutuan wadah-wadah, sehingga mereka memiliki iman yang kuat karena pengajaran sehat. Mereka telah banyak mendengar pengajaran-pengajaran gembala jemaat sebagai makanan rohani mereka, walaupun terkadang mendengar pengajaran yang keras menyinggung perasaan, tidak sesuai dengan keinginan hati mereka. Menguraikan berbagai tantangan dan masalah di atas mengarahkan tujuan dari penelitian ini untuk menjawabnya dengan memperhatikan nasihat Paulus kepada Timotius. Nilai-nilai tersebut memiliki unsur-unsur yang bisa menyuburkan kehidupan spiritual gereja. Inilah tujuan dari kajian yang akan dipaparkan selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam kajian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha untuk mengkaji sumber-sumber literatur dan menguraikan hasil

---

<sup>8</sup> Greg L. Hawkins and Cally Parkinson, *Move: Apa Yang Diungkapkan Oleh 1.000 Gereja Tentang Pertumbuhan Rohani*, ed. Ramly B. Lumintang (Bandung: IOTA HIT Press Indonesia, 2015). Buku ini menyajikan penjelasan detail tentang pertumbuhan Rohani yang bisa dipertimbangkan oleh pemimpin gereja sebagai pelajaran.

kajiannya secara deskriptif. Berbagai kepustakaan digunakan untuk menilai dan menjawab permasalahan penelitian. Analisis data teks itu terdiri beberapa segmen teks yang memiliki keterkaitan dengan tema yang sedang dikaji.<sup>9</sup> Di samping itu penelitian ini bersifat teologi praktis. Teologi praktis adalah cabang teologi yang paling langsung menghubungkan teologi dengan kehidupan dan pelayanan sehari-hari, yang dimulai dengan masalah kehidupan nyata dan berharap diakhiri dengan solusi yang bisa diterapkan yang akan mengubah situasi. Teologi praktis memiliki tugas duniawi untuk mengadaptasi wawasan mereka untuk pelayanan pastoral. Ia melakukannya dengan tujuan informatif dan transformatif.<sup>10</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Deskripsi Teologi 2 Timotius*

Kedua surat yang ditulis Paulus kepada Timotius disatukan menjadi surat *epistle*. Sehingga membaca ketiga surat tersebut akan nampak kesamaannya. Terlepas dari sejumlah kesamaan yang menghubungkan ketiga surat ini, tidak ada yang secara meyakinkan menunjukkan bahwa surat-surat itu ditulis pada waktu yang sama atau dari tempat yang sama, atau bahwa penulis bermaksud agar surat-surat itu dipelajari bersama.<sup>11</sup> Tidak dikaitkan dengan teologi berkaitan dengan organisasi dan praktik gereja. Namun, penting untuk diperhatikan berapa banyak doktrin iman Kristen yang didukung oleh ayat-ayat kunci dari surat-surat ini. Dimulai dengan bibliologi, bagian penting untuk inspirasi seluruh Kitab Suci adalah 2 Timotius 3:16-17. Dinyatakan di sini bahwa seluruh Kitab Suci diilhami atau "diilhami Allah" dan oleh karena itu "berguna untuk mengajar, menegur, mengoreksi dan melatih dalam kebenaran, sehingga orang percaya diperlengkapi secara menyeluruh untuk setiap pekerjaan yang baik."

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang disebut "kitab suci" adalah dihembuskan Allah, dan berasal dari Allah, dan karenanya adalah firman-Nya. Dengan demikian, itu dapat diandalkan dan dapat dipercaya dan bebas dari kesalahan. Untuk alasan ini Paulus juga menulis bahwa kita harus bekerja keras untuk menampilkan diri kita diperkenan Tuhan, sehingga kita tidak perlu malu, dengan benar menangani firman seperti yang ditandai dengan kebenaran (2Tim. 2:15). Paulus juga menulis bahwa tulisan suci Kitab Suci dapat memberikan hikmat

---

<sup>9</sup> John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 35.

<sup>10</sup> Kevin Gary Smith, *Writing and Research: A Guide for Theological Students* (Carlisle: Langham Global Library, 2016).

<sup>11</sup> D.A. Carson; Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016).

dan membawa kepada keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus (2Tim. 3:15). Konsekuensinya, Kitab Suci bagi Paulus adalah sebagai firman Allah, batu fondasi yang berwujud dan tidak dapat salah di mana semua doktrin dan etika Kristen lainnya berada.

Mengenai doktrin tentang Allah sendiri, kedua surat kepada Timotius memberikan kontribusi yang besar bagi pemahaman kita tentang sifat-sifat Allah. Dia disebut "Raja yang kekal, abadi, tidak terlihat, satu-satunya Tuhan" (1Tim. 1:17). Keesaan-Nya sekali lagi dinyatakan dalam 1 Timotius 2:5, di mana Paulus berkata bahwa "ada satu Allah dan esa pula pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus." Menekankan kembali beberapa karakteristik yang sama, Paulus menggambarkan Allah sebagai "Penguasa satu-satunya yang diberkati, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan, yang satu-satunya yang abadi dan yang hidup dalam terang yang tidak dapat didekati, yang belum pernah dilihat atau dilihat oleh siapa pun" (1Tim. 6:15-16a).

Selanjutnya, dalam penekanannya pada pentingnya etika dan kebajikan dalam kehidupan Kristiani, surat-surat kepada Timotius dan Titus memberikan sumbangan penting bagi teologi Paulus dan teologi Perjanjian Baru. Dalam konteks dunia yang sering dicirikan oleh kejahatan dan korupsi, umat Kristiani akan sangat menonjol saat mereka mengejar kehidupan yang baik, berintegritas, dan kasih. Dalam hal itu, baik Timotius maupun Titus didesak untuk menjadi teladan bagi mereka yang berada di bawah asuhan rohani mereka (1Tim. 4:12; Tit. 2:6-8).<sup>12</sup> Guru-guru palsu, di sisi lain, secara konsisten dilemparkan sebagai kontras untuk ajaran Paulus tentang kehidupan yang baik.

Sesuai dengan fokus bersama Paulus pada pentingnya memupuk kebajikan Kristen dalam delegasi kerasulannya dan mereka yang mereka bimbing dan gembalakan, surat kepada Timotius dan Titus berisi konsentrasi daftar etika yang paling padat di seluruh Perjanjian Baru. Daftar kebajikan ditemukan dalam 1 Timotius 4:12; 6:11; 2 Timotius 2:22; dan 3:10; daftar wakil ditemukan dalam 1 Timotius 1:9-10; 6:3-5; 2 Timotius 3:2-5; dan Titus 3:3. Pesannya jelas: orang-orang percaya harus mengabdikan diri untuk mengejar serangkaian kebajikan Kristiani sebagai bagian dari pemuridan Kristiani mereka sambil menghindari banyak sifat buruk dari mereka di dunia yang hidup terpisah dari Tuhan, termasuk alat iblis. Timotius didesak untuk menjadi kuat dalam kasih karunia Kristus (2:1-7) dan diingatkan akan esensi Injil (2:8-13). Ia harus menjadi pekerja yang tidak perlu malu tetapi mengajar dengan setia.<sup>13</sup>

### ***Evaluasi Ajaran sehat menurut 2 Timotius 1:1-18***

Dalam rangka mengevaluasi tantangan dalam jemaat menggunakan nilai yang terkandung dalam 2 Timotius, maka dalam bagian ini akan menguraikan

---

<sup>12</sup> Moo, *An Introduction to the New Testament*.

<sup>13</sup> D.A. Carson and Moo Douglas J., *An Introduction To The New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 577.

empat nilai yang secara tidak langsung dapat digunakan bagi konteks pembaca khusus masa kini. Uraian tersebut tidak spesifik menjawab langsung masalah-masalah yang diuraikan di jemaat GPdI Sukowono tetapi secara umum memiliki keterkaitan dengan latar masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.

### ***Hubungan Pribadi dengan Allah***

Pada waktu Tuhan Allah memberikan wahyu tentang diri-Nya yang tercatat dalam Kejadian 1:26, 3:22, 11:7, Yesaya 6:8, Allah memakai kata ganti “Kita” untuk menyebut diri-Nya sendiri. Di sini Allah mewahyukan suatu konsep pemikiran yang penting, meskipun tidak terlalu jelas bahwa Allah itu lebih dari satu pribadi.<sup>14</sup> Istilah atau sebutan Allah yang dipakai selalu dalam bentuk jamak, yaitu Elohim, bukan dalam bentuk tunggal.<sup>15</sup> Tetapi bukan karena kata Elohim itu mengandung makna jamak lalu Allahnya Alkitab itu banyak dan agamanya Alkitab menjadi politheisme. Melainkan Alkitab dengan tegas mengajarkan: “Dengarkanlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita. TUHAN itu esa!” (Ul. 6:4). Jadi sejak awal, secara implisit, Allah dalam Alkitab itu sudah bersifat unik – tidak ada duanya – tidak ada persamaannya. Yesaya menulis: “Jadi dengan siapa hendak kamu samakan Allah?” (Yes. 40:18).<sup>16</sup> Iman orang percaya dibangun di atas keyakinan Allah Tritunggal yang dikenal melalui pernyataannya. Maka iman Kristen yang sejati selalu menyediakan konteks di mana hubungan interaktif dinamis antara orang beriman dengan Allah terus terjadi.<sup>17</sup>

Pergaulan dengan Allah dalam bersekutu bisa dilakukan dengan berbagai cara. Di dalam Alkitab pada waktu Allah menyebut diri-Nya sendiri dengan sebutan kita, Dia menyatakan diri-Nya sebagai Pencipta (Creator), Penebus (Redeemer) dan Pewahyu (Revealer). Inilah tiga karya yang hanya dapat dikerjakan oleh Allah sendiri, yaitu sebagai Pencipta (Creator), Penebus (Redeemer) dan (3) Penyataan/wahyu (Revealer).<sup>18</sup> Mengetahui Allah bukan sekadar lewat perasaan, namun memahami siapakah Dia dalam Alkitab. Iman Kristen mengakui transendensi dan inkomprensibilitas Allah. Allah adalah Allah yang ada di seberang sana dan tidak terpahami akal budi manusia. Seseorang mengenal-Nya hanya melalui Yesus Kristus.<sup>19</sup> Pemimpin gereja senantiasa mengajar pengetahuan yang benar untuk mendidik jemaat memahami Allah yang transenden tersebut, tidak sebatas mendorong mengalami pengalaman religius belaka.

Allah Pencipta, Penebus dan Pewahyu, yang menyebut diri dengan sebutan “Kita” inilah yang telah mewahyikan atau menyatakan diri kepada manusia

---

<sup>14</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Surabaya: Momentum, 2013), 37-38.

<sup>15</sup> Ibid., 38.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Majelis Pusat – GPdI, *Doktrin GPdI*, 18.

<sup>17</sup> Yakub Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: Perebit ANDI, 2010), 12.

<sup>18</sup> Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, 40.

<sup>19</sup> Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*.

bahwa Dia adalah Allah yang lebih dari satu Pribadi; bukan satu Pribadi, juga bukan dua Pribadi, melainkan tiga Pribadi.<sup>20</sup>

Setiap orang percaya perlu juga menyatakan sifat-sifat Allah lewat proses penyucian yang dialaminya. Susabda mengatakan: “dalam proses ini, ia harus mengambil sifat-sifat Allah dan menjadikan sifat-sifat itu miliknya sendiri sehingga sifat-sifatnya sendiri lenyap tertelan dalam sifat-sifat Allah yang hadir dalam hidupnya.”<sup>21</sup> Allah yang berpribadi merupakan pernyataan agung ilahi, sehingga manusia tidak hanya mengenal Allah dalam bentuk kelembagaan yang biasanya kaku, tetapi mengenal-Nya secara pribadi. Jadi, Allah sebagai pribadi adalah Allah yang menyatakan diri-Nya dalam seluruh sifat-Nya, sehingga manusia mengenal siapa Dia.<sup>22</sup>

Allahlah yang berinisiatif memperkenalkan diri-Nya sendiri kepada manusia. Ibrani 1:1 jelas menulis bahwa sejak zaman purba Allah berulang kali dan dalam berbagai cara berbicara. Berbicara langsung (Kej. 18:1-33; Bil. 12:8); melalui penglihatan, (Yeh. 1:1; Bil. 12:6; Zak. 1:7-8; Dan. 2:18); lewat mimpi, (Dan. 2:1, 24; Mat. 1:20; 2:13, 19); dengan tanda-tanda ajaib, (Kel. 19:16-19; 20:18, 21; Ibr. 12:18-21); oleh bimbingan Roh Kudus (Mat. 16:17; Kis. 6:10); juga dalam berbagai penampakan (Kej. 32:22-30; Hak. 13:1-23; Dan. 5:5). Bahkan Allah sendiri dalam diri Anak Tunggal-Nya menyatakan diri (Ibr. 1:2; 1Yoh. 1:1-3; Yoh. 7:16; 12:49).<sup>23</sup> Peristiwa-peristiwa itu menjadikan pengalaman mistik dan profetik perlu menjadi kesatuan yang tidak bisa berat sebelah. Pertumbuhan ajaran yang sehat perlu memahami ajaran ini dengan bijaksana sehingga setiap orang percaya bergaul dengan Allah dalam kapasitas dan posisi yang tepat. Pengalaman Timotius bersama Paulus merupakan proses yang memadai bagi Paulus mendidiknya sebagai pemimpin. Kedewasaan Timotius memimpin jemaat mendorong Paulus tetap menasehatinya untuk selalu berjaga terhadap tipu daya iblis.

### *Panggilan Pelayanan*

Pengikut Kristus hendaknya memusatkan fokus hidupnya pada panggilan kudus dari Yesus Kristus yang menyelamatkan kita dan memanggil kita bukan karena perbuatan kita, melainkan dengan anugerah-Nya (2Tim. 1:9). Di samping hal tersebut, pekerjaan para pelayan Kristen berada di antara cita-cita suci "panggilan" mereka dan tuntutan sekuler serta penghargaan dari "karier" mereka. Konflik atas tujuan dan wewenang dalam pelayanan sering terjadi di antara kedua batasan secara normatif. Kesetiaan dalam panggilan mengimplikasikan kehidupan yang dikhususkan untuk pelayanan dalam komunitas dan tingkat keterlibatan dan dedikasi pada pekerjaan seseorang yang melampaui kepentingan diri sendiri. Panggilan adalah tugas yang ditetapkan oleh Tuhan dengan rasa kewajiban untuk

---

<sup>20</sup> Ibid, 40.

<sup>21</sup> Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Majelis Pusat – GPdI, *Doktrin GPdI*, 28.

<sup>23</sup> Ibid., 12.

bekerja untuk tujuan Allah.<sup>24</sup> Situasi ini membuat panggilan seorang percaya bukanlah sebuah situasi yang mudah jika tidak secara kesadaran dan rendah hati taat akan tuntunan Roh Tuhan. Bisa saja membawa pada berbagai percobaan dan situasi sulit. Dalam konteks situasi jemaat yang dipimpin Timotius, Paulus telah menasihati orang Kristen agar jangan hidup di dalam dosa, sebagaimana keadaan mereka dahulu. Sikap yang tepat terhadap kejahatan dan dosa ialah, “menanggalkan” (Ef. 4:22) dan “membuang” (4:25) kejahatan dan dosa itu.<sup>25</sup> Ini merupakan standar hidup orang percaya yang telah dipanggil oleh Kristus untuk dikuduskan. Jemaat Kristus yang dikuduskan hidupnya, hatinya akan peka dalam memenuhi panggilan hidupnya dan ia akan mengarahkan tujuan hidupnya untuk menyenangkan Tuhan.

Orang Kristen yang memfokuskan hidupnya pada panggilan kudus Tuhan akan menempatkan dirinya pada ketaatan. Inilah yang menguji kasih manusia akan Allah, yaitu ketaatan. Dalam Perjanjian Baru, dalam Yohanes 14:15, Yesus berkata: “Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.” Dalam ayat 21 berkata: “Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya, dialah yang mengasihi Aku.” Jadi orang yang menerima panggilan kudus adalah orang yang mengasihi Yesus, memegang perintah-Nya dan melakukannya dalam setiap aspek kehidupan bukan saja dalam pelayanan gerejawi. Harjanto secara singkat menguraikan makna panggilan dari aspek sejarah perkembangan kekristenan yang telah bergeser maknanya dari konsep Alkitab. Panggilan Kristen bukanlah sebuah panggilan yang memisahkan orang percaya dalam pekerjaan sakral dengan sekuler, tetapi bersamaan dengan itu ikut terlibat memberikan pengaruh sesuai sifat-sifat Allah utamanya mengenai kasih.<sup>26</sup> Hukum Yesus yang terbesar di dalam PB adalah kasih. Tanpa kasih, tidak mungkin berbicara tentang ketaatan. Kasih itu akan mempengaruhi kehidupan pribadi seorang Kristen, dan hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Kasih itu akan mengatur kehidupan dan perilaku jemaat gereja. Ia akan mengatur sikap orang-orang percaya dan hubungannya dengan masyarakat dan pemerintah.<sup>27</sup>

E. M. Blaiklock menulis dalam bukunya, bahwa berdasarkan kedudukan kita di dalam Kristus, panggilan Allah, kasih karunia yang dianugerahkan-Nya, rencana kekal yang meliputi kita, pengharapan hidup yang lebih berkelimpahan, maka kita tidak boleh takut terhadap apapun yang terjadi, tetapi berdiri teguh tanpa menyerah.<sup>28</sup> Sebagai orang yang dipanggil dalam panggilan kudus Allah, orang Kristen hendaknya tetap berdiri teguh, mempunyai keyakinan yang tidak

---

<sup>24</sup> Richard W. Christopherson, “Calling and Career in Christian Ministry,” *Review of Religious Research* 35, no. 3 (1994): 219.

<sup>25</sup> J. Wesley Brill, 259.

<sup>26</sup> Sutrisna Harjanto, “VISI PENDIDIKAN BERDASARKAN KONSEP PANGGILAN: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019): 53–55.

<sup>27</sup> Derek Prince, *Bertobat dan Percaya* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1992), 131.

<sup>28</sup> E.M. Blaiklock, *Surat-surat Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1981), 94.



tergoyahkan oleh keadaan apapun karena yang memanggil setiap orang percaya adalah Allah yang kudus Mahakuasa. Jika setiap orang menginginkan semuanya bertumbuh secara berkesinambungan, maka diperlukan usaha yang konsisten, kesetiaan dan komitmen.<sup>29</sup> Namun ini saja tidak cukup, karena dalam konteks nasehat Paulus kepada Timotius menjaga pengajaran amatlah sentral dalam pertumbuhan iman orang percaya. Perlulah ada kesatuan, keseimbangan antara praktis, etika dan pengetahuan ajaran yang sejati.

### ***Hubungan Pribadi dengan Sesama***

Sasaran kerasulannya adalah berkaitan dengan 'janji kehidupan yang ada dalam Yesus Kristus'. Artinya, ia diberi mandat sebagai rasul pertama adalah untuk merumuskan isi Injil dan kemudian mengkomunikasikannya. Injil itu adalah berita baik bagi orang-orang berdosa yang takluk kepada maut, bahwa Allah telah menjanjikan kepada mereka keselamatan hidup dalam Yesus Kristus. Agaknya tepat sekali jika rasul Paulus dengan maut di depan matanya, merumuskan Injil itu justru sebagai 'janji kehidupan'. Sebab memang demikianlah Injil itu. Injil menawarkan kehidupan kepada manusia – kehidupan yang sejati yang kekal – di dunia ini dan kelak sesudahnya. Injil memaklumkan bahwa hidup kini adalah di dalam Kristus. Sang Juruselamat yang tidak hanya mengatakan bahwa Dialah hidup itu (Yoh. 14:6) melainkan seperti yang segera akan dipaparkan Paulus – bahwa Ia benar-benar telah mematahkan kuasa maut dan oleh Injil telah mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa.

Selanjutnya dipaparkan bahwa, Injil tidak hanya menawarkan hidup sebagai suatu kemungkinan, tapi juga menjanjikan hidup sebagai kenyataan kepada semua orang yang percaya kepada Kristus. Yohanes tegas mengatakan: “Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup” (1Yoh. 5:12). Memang dapat dikatakan bahwa Alkitab seutuhnya pada hakikatnya adalah suatu janji Ilahi akan hidup, mulai dari ucapan pertama tentang 'pohon kehidupan' dalam Kejadian 3 sampai bab terakhir Wahyu, di mana dikatakan bahwa umat Allah yang telah diselamatkan akan makan dari pohon kehidupan dan minum dari air kehidupan dengan cuma-cuma. Hidup yang kekal itu adalah karunia Allah yang telah dijanjikan berabad-abad yang lampau oleh Allah yang tidak berdusta dan sekarang diberitahukan melalui pemberitaan Injil (bnd. ay. 9-10; Tit. 1:2-3; Rm. 1:1-2).<sup>30</sup>

Menurut John Stott, kewajiban orang Kristen yang paling utama berkaitan dengan Injil adalah terimalah Injil dan hiduplah sesuai dengan Injil itu. Jika 'hidup dan kekekalan' yang tersedia bagi orang Kristen oleh Kristus 'dijadikan nyata oleh Injil', maka wajiblah orang Kristen memberitakan Injil. Sebab itu Paulus melanjutkan: “Untuk Injil inilah aku telah ditetapkan sebagai pemberita, dan rasul dan sebagai guru” (11). Sebagai kehormatan bagi Paulus bahwa ia dipercayakan

---

<sup>29</sup> Wirianto Ng, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz, “Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.

<sup>30</sup> John R.W Stott, 32.

untuk memberitakan Injil seperti dalam 1 Timotius 2:7. Ada tiga jabatan yakni rasul, pemberita dan guru; para rasul merumuskan Injil; para pemberita Injil memproklamasikannya, dan para guru mengajar orang secara sistematis dalam ajaran-ajaran dan implikasi etisnya. Iman adalah anugerah yang tidak berdasar pada perbuatan baik, tetapi memperhatikan sesama menjadi manifestasi yang penting bagi pengajaran Kristen.

Menerima Injil dalam konteks nasihat Paulus kepada Timotius bisa melukiskan betapa ia mengasihi sesamanya manusia. Inilah yang Paulus mengerti tentang inkarnasi Kristus ke dunia. Sebuah teologi yang sangat kuat tentang kasih sejati dari Allah yang juga harus ada dalam setiap umat-Nya. Menjalankan perannya sebagai pewaris Kerajaan Allah bukanlah sekadar sebagai penghuni yang pasif. Setiap orang percaya punya tugas untuk bersaksi memberitakan kabar baik sebagai bentuk hubungan pribadi dan sesamanya. Menyatakan kebaikan, memperhatikan yang kesusahan dan lain sebagainya. Dengan bermakna Guder mengatakan "The Gospel is about news that is so urgently good that it must be shared. To receive the gift of faith is to be called into a relationship of discipleship with Christ that result in apostolate – in his sending out his witnesses."<sup>31</sup>

Injil telah dirumuskan dan diwariskan kepada gereja oleh para rasul. Kendati tidak ada lagi rasul Kristus, namun pemberita dan guru tentu ada. Orang-orang yang dipanggil Allah menyerahkan dirinya kepada pekerjaan untuk memberitakan dan mengajar tentang Injil. Dalam lingkungan teologi lazim diadakan pembedaan yang tajam antara *kerygma* (apa yang diberitakan) dan *didache* (apa yang diajarkan). *Kerygma* adalah kabar baik tentang Kristus yang telah disalibkan dan bangkit kembali, yang memanggil orang untuk bertobat dan percaya; *didache* adalah ajaran etika bagi orang-orang yang telah bertobat. Namun demikian, setiap orang Kristen harus menjadi saksi dan memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus berdasarkan pengalaman sendiri (8).<sup>32</sup>

### ***Hidup dalam Iman yang Tulus***

Menurut beberapa versi terjemahan Alkitab, kata "iman" yang dalam bahasa Yunani tertulis sebagai πίστιν (*pistin*). Namun dalam beberapa versi terjemahan Alkitab, kata "iman" dan kata "percaya" diterjemahkan juga dari kata Yunani "πίστις" (*pistis*). *Pistin* (*pistis* – noun feminine) iman 152, imanmu 37, kepercayaan 8, percaya 8, kesetiaan 6, imannya 5, imanku 2, beriman 2, kepercayaanmu 2, oleh iman 2, percayai 2, tulus 1, dengan iman 1, percayalah 1, imannya 1, iman 1, imanmu 1, suatu bukti 1, seiman 1, orang-orang yang percaya 1, yang percaya 1, kepada iman 1, pada keyakinan 1, murtad 1, kesetiaanmu 1.<sup>33</sup> *anupokritov anupokritos* adj

---

<sup>31</sup> Darrell L. Guder, *Called to Witness: Doing Missional Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 170.

<sup>32</sup> John Stott, 51.

<sup>33</sup> <http://Alkitab.sabda.org/strong.php?id=4102>.

(adjective) yang tulus ikhlas 3, jangan pura-pura 1, yang tidak munafik 1, tidak munafik 1.<sup>34</sup>

Iman yang tulus sangat diperlukan untuk setiap pekerjaan pelayanan. Menurut John Stott, Paulus mengabdikan kepada Allah 'dengan hati nurani yang murni' seperti nenek moyangnya sebelumnya dia juga berbuat demikian (3). Memang imannya lebih kaya, lebih lengkap dan lebih dalam setelah Allah menyatakan Kristus kepadanya. Namun imannya pada dasarnya iman yang sama, yang dianut orang-orang percaya dalam PL seperti Abraham dan Daud, sebagaimana diutarakan dalam Roma 4, sebab Allah yang mereka semua percayai, itu adalah Allah yang sama. Dalam melayani, Paulus menasihati Timotius untuk perlu menimba kekuatan dari kasih karunia Kristus. Untuk inilah diperlukan iman yang teguh dan tulus untuk menjaga 'hartanya'. Dalam proses meneruskan kebenaran ini, pertama yang harus dimiliki oleh Timotius adalah iman yang tulus supaya Paulus dapat mempercayakan 'hartaku' kepadanya, yaitu Injil Allah yang bukan Injil manusia.<sup>35</sup>

Rasul Paulus dalam hidupnya menyatakan kehidupan iman yang sesungguhnya: "Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup". Ia menyatakan tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi Kristus sendiri yang hidup di hidupnya, yang oleh Roh Kudus, Kristus adalah kekuatannya yang mengajar serta menguatkan agar hidup sepatutnya. "Dan hidupku yang sekarang di dalam daging, aku hidup oleh iman di dalam Dia. Pekerjaanku yang besar adalah berharap pada-Nya agar Ia bekerja di dalam aku, di dalam kehendak maupun pelaksanaan."<sup>36</sup>

Iman yang tulus itu timbul dari mendengar akan firman Kristus (Rm. 10:17). Menurut Andrew Murray: istimewa adalah apabila orang Kristen menyadari bahwa ia dapat menerima dan melaksanakan segala sesuatu hanya melalui iman. Ia harus percaya; dan Allah akan menggenapi apa yang dijanjikan. Tetapi firman itulah yang mendatangkan dan memberikan iman yang harus dimiliki setiap orang Kristen. Firman itu menunjukkan kuasa Allah yang hidup. Firman itu tumbuh dan berakar. Dengan demikian firman itu menimbulkan iman yang benar dan yang tulus melakukan pekerjaan Tuhan.<sup>37</sup>

Menurut Guy M. Richard dalam bukunya 'Apakah Iman Itu?', mengatakan bahwa iman bukan hanya bersifat intelektual dan rasional; tetapi juga bersifat fidusial (berasal dari bahasa Latin *fiducia*), yang artinya 'percaya dan bersandar penuh' (trust). Susabda menasihati untuk tidak terjebak kepada spirit agama humanism yang digantikan dengan kebaikan-kebaikan manusiawi dengan realita kehadiran hati yang tulus, batin yang mengasihi sesama tanpa pamrih, dan perbuatan baik yang betul-betul membangun keutuhan hidup.<sup>38</sup> Pergeseran makna

<sup>34</sup> <http://Alkitab.sabda.org/strong.php?id=505>.

<sup>35</sup> Andrew Murray, *Membina Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), 110.

<sup>36</sup> Ibid., 111.

<sup>37</sup> Ibid., 24.

<sup>38</sup> Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*.

dan pemahaman tentang iman terus terjadi sejak abad-abad lampau. Dengan demikian penting bagi pemimpin Kristen untuk belajar dan memahami pandangan yang terus dijaga dengan benar dan bertanggungjawab. Menurut John Calvin dan Samuel Rutherford dalam Guy M. Richard, iman berarti 'bersandar' atau 'bertopang' pada Kristus. Orang-orang Kristen harus bersandar pada Kristus dan bukan pada hal lain apapun, bukan pada diri mereka sendiri, kemampuan diri, ataupun pada orang lain, bahkan bukan pula pada gereja. (Mzm. 71:5-6). Mereka harus mempercayakan jiwa dan seluruh keberadaan dan kepemilikan mereka kepada Kristus sebagai satu-satunya dasar yang di atasnya mereka diselamatkan dan menyerahkan diri mereka kepada-Nya (Mat. 11:28; 2Tim. 1:12).<sup>39</sup> Ini semua yang bisa menjadi pelengkap menjaga ajaran sehat yang terus harus dipelihara dan dihidupi setiap orang percaya.

## KESIMPULAN

Mengevaluasi pemahaman dan praktik ajaran sehat menurut 2 Timotius 1:1-18 menjadikan jemaat GPdI "El Shadday" Sukowono Jember bisa terpelihara. Evaluasi bukan untuk menguji kegagalan jemaat. Namun memeriksa hal-hal yang keliru yang sedang terjadi. Dengan cara ini dapat menguatkan iman jemaat maupun pelayan Tuhan yang bersama bersekutu di dalamnya. Nasihat Paulus kepada Timotius merupakan sebuah evaluasi bagi segenap jemaat GPdI di Sukowono untuk terus berhati-hati agar tidak terjebak dalam ajaran yang menyimpang yang salah satunya dapat terlihat dari keaktifan mereka dalam melayani dan bersaksi baik di gereja maupun kehidupan sehari-hari. Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa menjaga ajaran sehat sebagai warisan merupakan sebuah usaha yang penuh dengan tantangan, dibutuhkan sebuah ketulusan dan iman yang bersandar kepada ajaran Kristus. Akhirnya, penelitian ini bukan sebuah finalitas yang berhenti untuk dikaji, karena masih banyak masalah-masalah di tengah jemaat yang perlu terus di evaluasi. Penelitian ini adalah bagian kecil dari sebuah usaha memahami teologi Paulus dalam surat 2 Timotius yang masih harus dilanjutkan kemudian hari dengan lebih komprehensif lagi.

## REFERENSI

- Carson, D.A., and Moo Douglas J. *An Introduction To The New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Christopherson, Richard W. "Calling and Career in Christian Ministry." *Review of Religious Research* 35, no. 3 (1994): 219.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Guder, Darrell L. *Called to Witness: Doing Missional Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Harjanto, Sutrisna. "VISI PENDIDIKAN BERDASARKAN KONSEP PANGGILAN: Upaya Menemukan Arah Yang Menyatukan Pendidikan Kristen Di Berbagai Konteks." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019).

---

<sup>39</sup> Guy M. Richard, *Apakah Iman Itu?* (Surabaya: Momentum, 2014), 16.

- Hawkins, Greg L., and Cally Parkinson. *Move: Apa Yang Diungkapkan Oleh 1.000 Gereja Tentang Pertumbuhan Rohani*. Edited by Ramly B. Lumintang. Bandung: IOTA HIT Press Indonesia, 2015.
- Key, Michael David. "The Church as Organism Herman Bavinck's Ecclesiology for a Postmodern Context." *Princeton Theological Review* 18, no. 1 (2015).
- Lukito, Daniel Lucas. "Mengapa Ajaran Teologi Seseorang Dapat Berubah?" *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2003): 173–188.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Ng, Wirianto, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz. "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.
- Prayogi, Winfrid. "MENCARI ESENSI DAN MISI GEREJA DALAM KONTEKS INDONESIA AWAL ABAD 21." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. April (2000): 39–51.
- Salurante, Tony, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus." *Kurios* 7, no. 1 (2021): 136.
- Schwarz, Christian A. *Ringkasan Pertumbuhan Gereja Alamiah*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 1999.
- Smith, Kevin Gary. *Writing and Research: A Guide for Theological Students*. Carlisle: Langham Global Library, 2016.
- Susabda, Yakub. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: Perebit ANDI, 2010.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Mempunyai Visi-Tujuan*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Yarbrough, Robert W. *The Letters to Timothy and Titus: THE PILLAR NEW TESTAMENT COMMENTARY*. Grand Rapids: Eerdmans, 2018.